

BAB II

LANDASAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

Bagian ini terdiri atas kajian teori, penelitian terdahulu, dan kerangka pemikiran. Pada kajian teori akan mendeskripsikan konsep teori berdasarkan tinjauan pustaka. Kemudian pada bagian penelitian terdahulu menjelaskan tentang persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian. Sedangkan pada kerangka penelitian menggambarkan konsep dasar dari pemikiran yang akan dijelaskan dalam penelitian ini.

A. Landasan Teori

Bab ini membahas dan menyajikan beberapa teori dari para ahli yang sudah disusun dengan sistematis. Teori-teori tersebut akan dijadikan sebagai acuan dalam penelitian ini. Dalam landasan teori terdapat teori-teori dari penelitian terdahulu yang dapat menjadi komparasi penelitian yang akan dilaksanakan.

1. Struktural

Setiap karya sastra tentu dibangun dalam struktur-struktur tertentu yang memiliki hubungan antar unsurnya masing-masing. Setiap karya sastra perlu dibangun dalam struktur tertentu guna membangun isi cerita yang baik sehingga dapat tersampaikan dengan utuh dan baik pula terhadap para pembacanya. Dalam konteks pembaca, pemahaman mengenai unsur pembangun sebuah cerita dapat membantu pembaca memahami lebih baik keseluruhan karya yang dibaca.

Nurgiyantoro (2012, hlm. 36) menjelaskan bahwa struktural dapat dipandang sebagai salah satu pendekatan kesastraan yang menekankan pada kajian hubungan antar unsur pembangun karya yang bersangkutan. Berdasarkan dari pendapat Nurgiyantoro tersebut, struktural dapat diartikan sebagai sebuah pendekatan sastra pada tataran unsur-unsur yang membangun karya tersebut. Sejalan dengan itu, Ratna (2005, hlm. 91) menyatakan bahwa struktural berarti paham mengenai unsur-unsur, yaitu unsur yang berkaitan dengan mekanisme antar hubungannya, disatu pihak antar hubungan unsur yang satu dengan unsur yang lainnya, dipihak yang lain hubungan antar unsur dengan totalitasnya. Struktural dalam sebuah karya

sastra, fiksi atau puisi adalah sebuah totalitas yang dibangun secara koherensif oleh berbagai unsur pembangunnya. Berdasarkan dari pendapat Ratna tersebut, bahwa struktural dalam sebuah karya sastra, fiksi atau puisi merupakan sebuah totalitas yang dibangun secara koherensif dan memiliki mekanisme antar hubungan unsur yang satu dengan unsur lainnya. Maka dari itu, dapat penulis simbulkan bahwa batasan analisis struktural pada sebuah karya sastra terdapat pada tataran unsur-unsur pembangun karya sastra.

Berkenaan dengan pendekatan struktural yang menganalisis sebuah karya sastra pada tataran unsur-unsur pembangun, pastinya terdapat langkah-langkah yang harus ditempuh saat hendak membedah sebuah karya menggunakan analisis struktural. Nurgiyantoro (2012, hlm. 37) langkah-langkah karya sastra dalam teori struktural adalah sebagai berikut.

1. Mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik yang membangun karya sastra secara lengkap dan jelas, nama tema, dan nama tokohnya.
2. Mengkaji unsur-unsur yang telah diidentifikasi sehingga diketahui bagaimana tema, alur, dan latar dari sebuah karya sastra.
3. Mengidentifikasi fungsi masing-masing unsur sehingga diketahui fungsi alur, latar, dan penokohan dari sebuah karya sastra.
4. Menghubungkan masing-masing unsur sehingga diketahui tema, alur, latar, penokohan dalam sebuah karya sastra.

Berdasarkan pendapat Nurgiyantoro di atas, maka dapat disimpulkan bahwa struktural sebagai pendekatan karya sastra mempunyai langkah-langkah yang harus ditempuh. Pada tahap awal menganalisis struktural, analisis difokuskan terhadap unsur intrinsik yang membangun cerita. Selanjutnya, unsur yang diidentifikasi dikaji lebih jauh sebelum kemudian diidentifikasi fungsi masing-masing unsurnya. Terakhir, unsur-unsur yang telah diidentifikasi dihubungkan sehingga dapat diketahui secara utuh perihal tema, alur, latar, dan penokohan dalam karya yang dianalisis.

2. Semiotik

Tujuan analisis karya sastra adalah mengungkapkan makna. Karya sastra tak ubah halnya mati semata jika makna yang terkandung tidak dapat dipahami dan dicerna. Suatu karya sastra dalam hal ini merupakan struktur tanda-tanda yang bermakna. Sesuai dengan konvensi ketandaan maka analisis struktur tidak dapat dilepaskan dari analisis semiotik.

Pradopo (2018, hlm. 119) mengatakan bahwa semiotik adalah ilmu tentang tanda-tanda. Ilmu menganggap bahwa fenomena sosial atau masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda. Semiotik mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, dan konvensi-konvensi yang menyakinkan tanda-tanda itu mempunyai arti. Dalam kritik sastra, penelitian semiotik meliputi analisis sastra sebagai sebuah penggunaan bahasa yang bergantung (di tentukan) pada konvensi-konvensi tambahan dan meneliti ciri (sifat-sifat) yang menyebabkan bermacam-macam metode agar wacana memiliki makna. Sejalan dengan Pradopo, Endraswara (2008, hlm. 64) mengungkapkan bahwa semiotik adalah model penelitian sastra dengan memperhatikan tanda-tanda. Tanda tersebut dianggap mewakili sebuah objek yang *representative*/menggambarkan sesuatu. Berdasarkan dari dua pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa semiotik adalah ilmu atau metode yang digunakan untuk mengkaji tentang tanda-tanda yang terdapat dalam karya sastra maupun kehidupan masyarakat untuk memperjelas maksud yang disampaikan.

Menurut Saussure (1997, hlm. 131) mengatakan bahwa beberapa konsep semiotik terdiri atas pasangan berposisi, tanda dikatakan memiliki dua unsur yang tidak terpisahkan yaitu *signifier* dan *signified*, *signifiant*, dan *signifie*, atau penanda dan petanda.

a. *Signifier* dan *Signified*

Menurut Saussure (1997, hlm. 132) mengatakan bahwa tanda terdiri dari bunyi-bunyian dan gambar diartikan sebagai *signifier* atau penanda, dan konsep dari bunyi-bunyian dan gambar yang disebut *signified*. Tanda adalah kesatuan dari suatu bentuk *signifier* dengan sebuah ide atau petanda *signified*. Dengan kata lain, penanda adalah bunyi yang bermakna atau coretan yang bermakna. Petanda adalah gambaran mental, pikiran, atau konsep. Jadi, petanda adalah aspek mental dari bahasa. Mesti diperhatikan bahwa tanda bahasa yang konkret, kedua unsur tersebut tidak dapat dilepaskan. Tanda bahasa selalu mempunyai dua segi, penanda (*signifier*) atau petanda (*signified*). Suatu penanda tidak ada artinya dan karena itu tidak merupakan tanda. Sebaliknya, suatu petanda tidak mungkin disampaikan atau ditangkap lepas dari penanda yang ditandakan itu termasuk tanda sendiri dan dengan demikian merupakan suatu faktor linguistik. Berdasarkan teori Saussure, dapat disimpulkan bahwa penanda adalah aspek material dari bahasa yang didengar dan ditulis atau dibaca.

Menurut Saussure (1997, hlm. 131) mengatakan bahwa *sign* (tanda) linguistik menyatukan bukan sebuah benda dan satu sebutan, melainkan menyatukan sebuah konsep dan sebuah

gambar akustik. Contohnya, gambar akustik itu bukan bunyi material, bukan benda yang murni fisik. Gambar akustik adalah cetakan psikis bunyi itu. Gambar akustik itu adalah representasi yang dilahirkan oleh tangkapan indera seseorang. Jadi, gambar akustik merupakan aspek material (*signified*) seperti citra bunyi yang tertangkap dalam pikiran seseorang dan petanda (*signifier*) merupakan aspek konsep yang menimbulkan makna.

Berdasarkan teori Saussure di atas, dapat disimpulkan bahwa aspek material (*signifier*), dan aspek mental atau konseptual yang ditunjuk oleh aspek material (*signified*) aspek material dapat berupa suara, huruf, tulisan, bentuk, gambar, gerak, dan lain-lain yang berfungsi menandakan (penanda), sedangkan konseptual adalah sesuatu yang terjadi di mental kita ketika mendengar atau melihat aspek material tanda (petanda).

b. *Signifiant dan Signifie*

Menurut Saussure (1997, hlm. 133) mengatakan bahwa wujud *signifiant* (penanda/bentuk) dapat berupa bunyi-bunyi ujaran atau huruf-huruf tulisan, gambar, dan sebagainya sedang *signifie* (petanda) adalah unsur konseptual. Gagasan atau makna yang terkandung dalam penanda. Apabila hubungan antara tanda dan diacu terjadi, maka dalam benak orang yang melihat atau mendengar yang timbul pengertian/ makna. Ikatan yang menyatukan *signifiant* ke *signifie* bersifat arbitrer. Atau pula, bahwa *sign* (tanda) adalah total yang dilahirkan oleh diasosiasikannya sebuah *signifiant* dan sebuah *signifie*. Selanjutnya, Saussure (1997, hlm. 134) mengatakan bahwa struktur internal yang terdiri dari gambar dan suara dan karenanya disebut *signifiant* (penanda) kemudian konsep makna dari suatu suara disebut *signifie* (petanda). Maka, bunyi lebih bersifat psikologis yaitu munculnya gambar-gambar dalam pikiran karena telah mendengar suatu suara dan juga memberikan suatu makna yang bersumber dari suara.

Berdasarkan pendapat Saussure di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *signifiant* (penanda) merupakan suatu bunyi-bunyian, gambar, atau huruf-huruf. Sedangkan, *signifie* (petanda) merupakan unsur konseptual berupa gagasan atau makna yang terkandung dalam penanda.

3. Ihwal Cerpen

Bagian ini terdiri atas tiga subbab, yaitu subbab pertama menjelaskan pengertian cerpen dan subbab kedua menjelaskan unsur-unsur pembangun berupa unsur intrinsik yang terdiri dari tema, alur, latar, tokoh, dan ponokohan. Selengkapnya sebagai berikut.

a. Pengertian Cerita Pendek

Cerita pendek atau sering disingkat cerpen adalah sebuah cerita yang melukiskan suatu kejadian yang terjadi dalam kehidupan manusia secara ringkas dan jelas. Sutardi (2012, hlm. 59) mengungkapkan bahwa cerita pendek adalah rangkaian peristiwa yang terjalin menjadi satu yang di dalamnya terjadi konflik antar tokoh atau dalam diri tokoh itu sendiri dalam latar dan alur. Peristiwa dalam cerita berwujud hubungan antartokoh, tempat, dan waktu yang membentuk satu kesatuan. Sama hakikatnya dengan kehidupan nyata, sebuah peristiwa terjadi karena kesatuan manusia, tempat, dan waktu. Dari kesatuan itulah peristiwa terbentuk. Nurgiyantoro (2012, hlm. 10) menyatakan bahwa cerpen sesuai dengan namanya adalah cerita yang pendek. Akan tetapi, berapa ukuran panjang itu memang tidak ada aturannya, tak ada kesepakatan di antara para pengarang dan para ahli.

Mengutip pendapat ahli di atas, dapat penulis simpulkan bahwa Cerita Pendek adalah sebuah karya prosa fiksi yang terbentuk dari kesatuan unsur-unsur pembangun cerita yang secara spesifik ceritanya menjelaskan satu kejadian yang dialami satu atau sedikit tokoh saja, dan ukuran panjang ceritanya tidak ada aturannya. Artinya, ukurannya hanya beberapa halaman saja.

b. Unsur-Unsur Pembangun Cerpen

Sama halnya dengan karya fiksi lain, cerpen sebagai salah satu jenis karya fiksi juga memiliki unsur-unsur pembangun ceritanya sendiri. Menurut Kosasih (2017, hlm. 117) “Unsur-unsur pembangun cerpen terdiri dari unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur yang berada langsung pada cerpen itu sendiri. Unsur intrinsik mencakup tema, tokoh, alur, latar, amanat, tokoh dan penokohan. Sedangkan unsur ekstrinsik mencakup sudut pandang dan gaya bahasa.” Berangkat dari pendapat ahli yang penulis kutip di atas berikut pemaparan unsur intrinsik dan ekstrinsik dari Cerita Pendek adalah sebagai berikut.

1) Unsur intrinsik

Pada bagian ini akan menjelaskan unsur intrinsik yang terdiri dari tema, alur, latar, tokoh, dan penokohan. Selengkapnya sebagai berikut.

a) Tema

Sebagai salah satu unsur dari cerita pendek, tema merupakan unsur yang memiliki kedudukan penting dan vital dalam terbangunnya sebuah cerita pendek. Menurut Stanton

(2007, hlm. 36), tema adalah makna yang dikandung oleh sebuah cerita. Tema dalam cerita pendek lebih terfokus kepada makna apa yang terkandung di dalam cerita pendek itu sendiri, hal ini berkaitan dengan makna tersurat maupun makna yang tidak tersurat.

Masih dalam pendapat yang senada, Priyatni (2010, hlm. 119) mengatakan bahwa tema sebagai ide sentral atau makna sentral suatu cerita. Tema merupakan jiwa cerita dalam karya fiksi dan generalisasi terpenting mengenai hidup yang dinyatakan oleh cerita.

Tema sebagai tumpuan gagasan cerita pendek dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis tema. Menurut Nurgiyantoro (2012, hlm.82-83) mengemukakan bahwa dalam sebuah cerita bisa saja terdapat lebih dari satu tema, dan perbedaan yang mengenai tema dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

(1) Tema pokok (Tema mayor)

Tema pokok atau tema mayor ini dikatakan sebagai makna pokok cerita yang menjadi dasar atau gagasan dasar umum karya itu sendiri.

(2) Tema minor

Tema minor adalah tema yang bersifat mendukung dan atau mencerminkan makna utama keseluruhan cerita. Tema minor bersifat mempertegas eksistensi tema mayor, jadi tidak terlepas maupun terpisah begitu saja dari tema mayor. Tapi, kedudukannya saling mendukung satu sama lain.

Berdasarkan dari pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan tema adalah jalan cerita yang menjadi pokok permasalahan yang menjadi dasar dalam sebuah cerita pendek. Dalam sebuah cerita pendek tema dibagi menjadi dua jenis, yakni tema pokok dan tema mayor yang kedudukannya saling mendukung satu sama lain.

b) Alur

Alur atau plot dalam sebuah cerita pendek merupakan jalan cerita yang mengurutkan kejadian-kejadian dalam cerita. Menurut Stanton (2007, hlm. 26) alur adalah cerita yang berisi urutan kejadian, tetapi, tiap kejadian itu yang hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain. Melalui pendapat itu maka dapat disimpulkan bahwa alur adalah seluruh kejadian yang dilakukan oleh para tokoh dalam suatu cerita. Maka, alur memiliki peranan yang penting dalam sebuah cerita, selain karena alur merupakan dasar penggerak sebuah cerita, alur juga akan mempermudah pembaca dalam memahami maksud dari cerita yang ada.

Menurut Nurgiyantoro (2012, hlm. 153) mengatakan bahwa alur cerita terbagi atas alur lurus/maju, alur sorot balik, dan alur campur sebagai berikut.

(1) Alur Lurus atau Maju

Menurut Nurgiyantoro (2012, hlm. 153) alur sebuah novel dikatakan progresif jika peristiwa-peristiwa yang dikisahkan bersifat kronologis, peristiwa-peristiwa yang pertama diikuti oleh atau menyebabkan terjadinya peristiwa-peristiwa yang kemudian.

(2) Alur Sorot Balik

Menurut Nurgiyantoro (2012, hlm. 154) urutan kejadian yang dikisahkan dalam karya fiksi yang berplot regresif tidak bersifat kronologis, cerita tidak dimulai dari tahap awal yang benar-benar merupakan awal cerita secara logika, melainkan mungkin dari tahap tengah atau bahkan tahap akhir, baru kemudian tahap awal cerita dikisahkan. Teknik flash-back sering lebih menarik karena sejak awal membaca, pembaca langsung ditegangkan dengan tidak terlebih dahulu melewati tahap pengenalan.

(3) Alur Campur

Alur campur merupakan alur yang menceritakan masa lampau ke masa sekarang dan kembali lagi ke masa lampau atau sebaliknya, dari masa sekarang ke masa lampau kemudian kembali lagi ke masa sekarang atau masa yang akan datang. Menurut Wicaksono (2014, hlm. 147) untuk memperoleh keutuhan sebuah plot cerita, haruslah terdiri dari tahap awal (*beginning*), tahap tengah (*middle*), dan tahap akhir (*end*). Ketiga tahap tersebut penting untuk dikenali, terutama jika kita bermaksud menelaah alur karya fiksi yang bersangkutan.

c) Tokoh dan Penokohan

Tokoh biasa kita kenal dengan unsur sentral sebuah cerita, begitu pula pada cerita pendek. Dalam cerita pendek tokoh adalah pemeran yang menggambarkan karakter maupun sifat pemain dalam cerpen. Aminudin (2010, hlm. 79) mengatakan bahwa, tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi itu mampu menjalin suatu cerita, sedangkan yang dimaksud penokohan adalah cara pengarang menampilkan tokoh atau pelaku.

Sementara, Nurgiyantoro (2012, hlm. 165-166) mengatakan bahwa penokohan merupakan penggambaran suatu watak tokoh dalam sebuah prosa, dalam hal ini adalah cerita pendek. Kehadiran tokoh dapat menghidupkan cerita dan adanya perwatakan dapat menimbulkan pergeseran serta konflik yang dapat melahirkan cerita. Untuk memahami perwatakan tokoh dapat dilihat dari perbuatan-perbuatan tokoh, ucapan-ucapan tokoh, gambaran fisik tokoh, pikiran-pikiran tokoh, dan penerangan langsung dari pengarang. Penokohan dalam suatu cerita melukiskan keadaan tokoh cerita baik keadaan lahir maupun batinnya yang berupa pandangan hidup, sikap, keyakinan, adat-istiadat dan sebagainya.

Berdasarkan dari pendapat ahli di atas, maka dapat penulis simpulkan bahwa tokoh dalam cerita pendek memiliki peranan penting karena berkenaan dengan siapa yang bermain atau yang diceritakan dalam sebuah cerita pendek, dan penokohan adalah bagaimana cara penulis menggambarkan tokoh yang ada dalam cerita.

d) Latar

Latar merupakan gambaran suasana dalam cerita meliputi latar waktu, latar tempat, latar waktu dan situasi. Menurut Abrams (1979, hlm. 284-285) latar atau setting yang disebut sebagai landas tumpu, menyaran kepada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan.

Latar adalah lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita, semesta yang berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung. Latar tersebut dapat berupa tempat terjadinya peristiwa dalam cerita, yang meliputi lingkungan geografis, waktu bahkan yang berhubungan dengan sejarah, adat istiadat, kepercayaan, dan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat.

Latar sebagai sebuah lingkungan yang melingkupi cerita pendek dapat dibedakan ke dalam beberapa jenis. Menurut Nurgiyantoro (2012, hlm. 227) latar dalam cerita pendek dapat dibedakan ke dalam tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu, dan sosial dimana ketiganya saling berkaitan satu sama lain.

(1) Latar tempat

Lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Latar tempat biasanya menunjuk lokasi tertentu secara geografis, misalnya di sebuah daerah atau tempat tertentu.

(2) Latar waktu

Latar ini berhubungan dengan masalah kapan terjadinya peristiwa yang diceritakan. Latar waktu dapat dideskripsikan dengan hitungan detik, menit, jam, hari, bulan maupun tahun.

(3) Latar sosial

Latar sosial berkaitan dengan perilaku seseorang dalam masyarakat yang diceritakan dalam cerita pendek, mengenai adat istiadat, kebiasaan, serta norma-norma yang mengaturnya. Dapat juga diketahui kekhasan suatu tempat yang diceritakan berdasarkan deskripsi latar sosial masyarakatnya. Di samping itu, latar sosial juga berhubungan dengan status sosial tokoh yang diceritakan.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa latar adalah sebuah gambaran suasana dalam cerita yang meliputi latar waktu, latar tempat, dan situasi. Latar sebagai sebuah gambaran suasana memiliki unsur pokok yang saling terkait satu sama lain antara unsur pokok tersebut.

4. Bahan Ajar

Pada bagian ini terdiri atas tiga subbab, yaitu subbab pertama menjelaskan pengertian bahan ajar, subbab kedua menjelaskan fungsi bahan ajar, dan subbab ketiga memaparkan jenis-jenis bahan ajar. Selengkapnya sebagai berikut.

a. Pengertian Bahan Ajar

Bahan ajar biasanya digunakan oleh pendidik dalam membantu peserta didik untuk memahami materi yang akan mereka pelajari. Menurut Yuberti (2014, hlm. 185) bahan ajar adalah suatu bahan ajar yang dirancang dan ditulis dengan kaidah instruksional karena akan digunakan pendidik untuk membantu dan menunjang proses pembelajaran yang sesuai kurikulum. Sependapat dengan Yuberti, menurut Magdalena, dkk. (2020, hlm. 312) bahan ajar dapat diartikan sebagai segala bentuk bahan yang disusun secara sistematis dan dirancang mengikuti kurikulum yang berlaku agar peserta didik dapat belajar secara mandiri.

Selain itu Kosasih (2021, hlm. 1) menambahkan bahwa di dalam bahan ajar dapat memuat materi tentang pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta didik yang harus dicapai oleh peserta didik terkait kompetensi dasar tertentu. Artinya, bahan ajar yang disusun secara sistematis adalah yang memiliki materi tentang pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dicapai pada kompetensi tertentu.

Berdasarkan ketiga pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa bahan ajar merupakan suatu bentuk bahan yang digunakan oleh pendidik dalam kegiatan pembelajaran supaya mempermudah peserta didik dalam menerima materi. Bahan ajar yang baik harus tersusun secara sistematis dengan memuat materi tentang pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dicapai peserta didik dalam kompetensi tertentu.

b. Jenis-Jenis Bahan Ajar

Pernyataan dari Majid (2006, hlm. 174) Perkembangan bahan ajar yang dibuat oleh pendidik untuk meningkatkan daya kulaitas pada pembelajara, bahan ajar dapat digolongkan dalam beberapa jenis. Jenis bahan ajar dikelompokan menjadi empat, yaitu.

- a. Bahan ajar yang dapat dicetak dikategorikan kedalam beberapa bagian, di antaranya *handout*, modul dan lembar kerja peserta didik,
- b. Bahan ajar berupa audio yang dapat didengar oleh peserta didik untuk alternatif penyampaian oleh pendidik, diantaranya rekapa audio dan CD audio.
- c. Bahan ajar yang dapat dijadikan sebagai pandang dengan memberikan bahan referensi video dapat berupa audio CD, Youtube, dan *short* film atau rekaman pendek.

Departemen Pendidikan Nasional (2008, hlm. 14) memperkuat pernyataan para ahli sebelumnya dengan mengklasifikasi materi bahan ajar menjadi lima, yaitu fakta, konsep, prinsip, dan sikap. Adapun pengertian dan penjelasan pada klasifikasi tersebut sebagai berikut.

- 1) Fakta dapat diartikan sebagai kebenaran, hal tersebut merupakan sebuah kebenaran yang harus diberikan pendidik kepada peserta didik mengenai materi yang sedang diberikan. Dengan begitu materi tersebut tidak mengandung unsur pembohongan belaka.
- 2) Konsep, dalam segi arti adalah ragancangan sesuatu yang mengikat dalam kegiatan tertentu. Dengan demikian, pada pemberian materi, harus tersusun dengan konsep yang benar, agar peserta didik dapat memahami materi dengan baik dan terstruktur.
- 3) Prinsip dapat diartkan sebagai sebuah pemikiran yang mendasar. Dengan demikia pendidik haruslah memberikan pemikiran yang mendasar pada sebuah materi yang diberikan, agar peserta didik tidak kesulitan dalam memahami materi yang terus berkelanjutan.
- 4) Penilaian sikap pada peserta didik tentulah sangat penting, dengan begitu pada bahan ajar haruslah ada juga penilaian sikap untuk mencapai tujian kompetensi inti. Dalam

segi pengukuran penilaian adalah dengan melihat adanya rasa sikap tolong menolong, gotong royong atau sikap lainnya.

Dari dua teori para ahli di atas, dapat diambil simpulan bahwa pada bahan ajar memiliki fungsi dan jenisnya masing-masing. Hal tersebut menjadikan bahan ajar menjadikan berbagai macam bentuk dan jenis.

c. Fungsi Bahan Ajar

Bahan ajar memiliki fungsi dalam kegiatan pembelajaran bagi pendidik maupun peserta didik. Menurut Kosasih (2021, hlm. 2) fungsi bahan ajar bagi pendidik adalah sebagai berikut.

1) Menghemat waktu

Fungsi bahan ajar bagi pendidik yang pertama adalah menghemat waktu proses mengajar. Karena, bahan ajar sudah disusun sesuai kurikulum dan kompetensi yang akan dicapai.

2) Guru lebih fokus sebagai fasilitator

Pendidik sebagai fasilitator juga berperan dalam memberika pelayanan, termasuk ketersediaan fasilitas guna memberi kemudahan dalam kegiatan belajar bagi peserta didik.

3) Sumber penilaian peserta didik belajar

Sumber penilaian dilakukan dengan kegiatan belajar yang berkenaan dengan proses untuk menentukan nilai dari suatu hal. Pendidik bisa melakukan penilaian melalui materi pembelajaran yang telah diberikan kepada peserta didik selama periode waktu tertentu sesuai kurikulum dan kompetensi yang harus dicapai.

4) Pembelajaran lebih efektif

Suatu pembelajaran yang memungkinkan peserta didik untuk dapat belajar dengan mudah, menyenangkan dan dapat tercapai tujuan pembelajaran sesuai harapan. Sehingga, perlunya kesesuaian dengan metode pembelajaran yang digunakan pendidik agar pembelajaran menjadi lebih efektif.

5) Sebagai pedoman pembelajaran

Pedoman diartikan sebagai sebagai hal pokok yang menjadi dasar pegangan atau arahan dalam melakukan sesuatu. Karena, bahan ajar pastinya telah disusun sesuai kurikulum yang ditetapkan dan kompetensi yang akan dicapai. Sehingga, bahan ajar bisa membantu mengarahkan semua aktivitas dalam proses belajar mengajar.

Selain berfungsi bagi pendidik, bahan ajar berfungsi juga bagi peserta didik. Menurut Kosasih (2021, hlm. 3) fungsi bahan ajar bagi peserta didik adalah sebagai berikut.

- 1) Bisa belajar sesuai urutan yang dipilihnya.

Fungsi bahan ajar pertama bagi peserta didik adalah mereka bisa belajar sesuai urutan yang dipilihnya sendiri. Bahan ajar memang cukup memudahkan peserta didik pada banyak hal. Selain membantu peserta didik mempelajarinya sewaktu-waktu, peserta didik juga bisa memilih urutan materi dalam bahan ajar yang akan dipelajarinya lebih dulu.

- 2) Bisa belajar sesuai kecepatan masing-masing.

Fungsi bahan ajar kedua bagi peserta didik adalah membantu mereka belajar sesuai kecepatannya masing-masing. Sebenarnya, bahan ajar dibuat sudah sesuai rencana pembelajaran selama periode waktu tertentu. Tapi, peserta didik bisa mempelajari beberapa materi dalam bahan ajar lebih dulu tanpa menunggu pendidik menerangkannya di sekolah. Sehingga, peserta didik akan lebih siap ketika pendidik menerangkannya di sekolah.

- 3) Bisa belajar di mana pun dan kapan pun.

Fungsi bahan ajar ketiga bagi peserta didik adalah mereka bisa belajar kapan saja dan di mana saja. Adanya bahan ajar akan membantu peserta didik belajar sewaktu-waktu tanpa batasan ruang, tidak hanya dengan bantuan pendidik di sekolah. Hal ini juga akan membantu mereka mempelajari materi yang diberikan pendidik di sekolah secara lebih mendalam.

- 4) Bisa belajar tanpa guru atau belajar mandiri.

Fungsi bahan ajar yang keempat bagi peserta didik adalah membantu mereka bisa belajar tanpa tenaga pendidik dan peserta didik lainnya. Setelah proses belajar mengajar di sekolah, peserta didik bisa mengulang kembali pembelajaran yang disampaikan di kelas.

Sedangkan menurut Aisyah, dkk. (2020, hlm. 63) bahan ajar memiliki tiga fungsi utama, yakni sebagai berikut.

- 1) Bahan ajar merupakan pedoman bagi pendidik yang akan mengarahkan semua kegiatan dalam proses belajar dan pembelajaran, sekaligus merupakan substansi kompetensi yang seharusnya diajarkan atau dilatih kepada peserta didik.

- 2) Bahan ajar merupakan pedoman bagi peserta didik yang akan mengarahkan kegiatan dalam proses belajar dan pembelajaran, sekaligus merupakan substansi yang seharusnya dipelajari.
- 3) Bahan ajar merupakan alat evaluasi dari hasil pembelajaran. Sebagai alat penilaian maka bahan ajar yang disampaikan harus sesuai dengan indikator dan kompetensi dasar yang ingin dicapai oleh pendidik. Indikator dan kompetensi dasar ini sudah dirumuskan dalam silabus mata pelajaran.

Berdasarkan kedua pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar memiliki fungsi yang penting baik bagi pendidik maupun peserta didik dalam kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang sesuai dengan indikator dan kompetensi dasar.

B. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Judul Penelitian Terdahulu	Penulis	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Kajian Unsur Intrinsik dalam Novel Surga yang Tak Dirindukan karya Asma Nadia (Suatu Tinjauan Struktural Semiotik)	Meulina Tuti, Surastina, Wicaksono Andri.	Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa unsur intrinsik merupakan bentuk struktural yang meliputi, tema, alur, latar, tokoh dan penokohan.	Sama-sama menjadikan struktural semiotik sebagai obejek penelitian.	Tidak mengarah kepada bahan aja dan objek kajian berfokus pada cerpen.

			Wujud hubungan antara tanda dan acuannya ditemukan dalam novel <i>Surga yang Tak Dirindukan</i> meliputi ikon ikon topologis, ikon diagramatik, dan ikon metafora, indeks, dan simbol.		
2.	Analisis Struktural dan Semiotik dalam Sajak <i>Tujuan Kita Satu Ibu</i> karya Wiji Thukul.	Fadhilasari Icha.	Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa unsur struktural pada pada sajak <i>Tujuan Kita Satu Ibu</i> karya Wiji Thukul berupa	Sama-sama menjadikan struktural semiotik sebagai obejek penelitian.	Tidak mengarah kepada bahan aja dan objek kajian berfokus pada cerpen.

			kekohesifan atau kepaduan pilihan kata, gaya bahasa (majas), kepaduan makna serta struktur susunan kalimat. Sedangkan pada unsur semiotik terdapat tanda berupa ikon, indeks dan simbol.		
--	--	--	---	--	--

Tabel ini merupakan bagian yang menjadi upaya peneliti untuk mencari persamaan dan perbedaan antara penelitian yang akan dibuat dengan penelitian terdahulu, dengan adanya penelitian terdahulu peneliti mendapatkan inspirasi baru untuk penelitian selanjutnya. Pada penelitian terdahulu peneliti hanya menemukan dua jurnal artikel yang dapat dijadikan pedoman peneliti dalam membuat skripsi dalam menganalisis struktural dan semiotik pada sebuah cerpen dan akan dijadikan sebagai alternatif bahan ajar.

C. Kerangka pemikiran

Menurut Sugiyono (2012, hlm. 60) kerangka pemikiran ini merupakan pemikiran sementara mengenai gejala-gejala yang menjadi objek permasalahan dalam penelitian. Dengan demikian, kerangka pemikiran biasanya akan berbentuk diagram yang di dalamnya menggabungkan teori atau konsep yang berguna untuk menjelaskan secara garis besar alur dari sebuah penelitian.

Permasalahan yang dipaparkan dalam kerangka pemikiran akan disertai dengan sebuah solusi permasalahan oleh peneliti dalam laporan penelitiannya. Solusi yang dikenakan oleh peneliti diharapkan mampu memberikan efek positif terhadap proses penelitiannya. Hasil proses ini ditandai dengan penggunaan sebuah pendekatan yang tepat sehingga mampu meningkatkan kemampuan serta pemahaman untuk audiens.

Bagan 2.1 Kerangka Pemikiran

